

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (TRADISI DAN MODERNISASI)

Oleh:

Ibrohim Muchlis
(STTT Al Ibrohimy Bangkalan)

Abd. Wahed
(STTT Al Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari seluruh ajaran Islam, sebab tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan kehidupan manusia, yaitu menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan tersebut lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam tidak sekedar idealisasi beberapa ajaran Islam semata. Dengan kerangka tujuan yang lebih praktis tersebut dapat dirumuskan beberapa harapan tertentu dalam tahapan proses pendidikan, sekaligus nilai dari hasil yang telah tercapai. Tujuan khusus tersebut bertahap pada penguasaan anak didik kepada bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, efektif, dan motorik. Dari berbagai tahapan inilah kemudian muncul tujuan yang lebih terperinci dan lengkap dengan berbagai materi, metode, dan sistem evaluasi yang disebut dengan kurikulum dan diperinci lagi menjadi silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan kepada anak didik.

Perkembang zaman menjadikan pendidikan Islam pasang surut baik mulai dari masa kejayaan hingga masa ruhtuhnya pendidikan islam itu sendiri. Masa kejayaan pendidikan islam diwarnai oleh pemahaman dalam bidang, matematika yang dikembangkan menjadi teori bilangan, aljabar, geometri analitis dan trigonometri. Kemudian dibidang fisika dan dikembangkan menjadi ilmu mekanika dan optika, lalu dalam bidang geologi dan dikembangkan menjadi geodesi, mineralogi dan meteorolgi. Sedangkan pada masa kemudurannya pendidikan islam bermula pada setelah pola pemikiran rasional diambil alih oleh pengembangan barat dan dunia Islam meninggalkan poleh pemikiran tersebut dan beralih terhadap kehidupan kebatinan, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material, dan dampaknya ialah pola pendidikan islam yang dikembangkan tidak lagi menghasilkan pendidikan dan budaya material, hingga dari aspek inilah pendidikan islam dan kebudayaannya mengalami kemunduran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tradisi, Modernisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan, kata ini juga dapat dilekatkan pada Islam, dan telah banyak didefinisikan secara berbeda oleh banyak kalangan. Namun pada dasarnya perbedaan pandangan tersebut memiliki satu asumsi bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan sendiri lebih dari sekedar sebuah pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu semata, namun juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang tercakup didalamnya. Perbedaan keduanya terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping mentransfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam itulah suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian terhadap generasi mudanya. Menurut Muhammad Nasir dalam sebuah tulisannya “Ideologi Pendidikan Islam” pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.¹

Sedangkan pendidikan secara umum menurut Yusuf Qardhawi pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan manusia seutuhnya, baik akal dan hati, rohani dan jasmani, atau akhlak dan keterampilannya. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk dapat hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, untuk dapat menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan atau kejahatan, manis ataupun buruk.²

Jika dikaji lebih mendalam, pengertian pendidikan Islam terkandung beberapa pandangan dasar Islam yang berkenaan dengan manusia dan signifikasinya. Ilmu pengetahuan manusia menurut Islam ialah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan unik. Sebab manusia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing memiliki kebutuhannya tersendiri. Manusia sendiri menurut Islam merupakan makhluk sosial, sekaligus memiliki hawa nafsu kebinatangan, ia juga memiliki berbagai organ kognitif seperti hati, intelek, dan beberapa

¹ Muhammad Nasir, *Kapita Selekta* (Bandung: Gravenhage, 1954), 87.

² Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, ter. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

kemampuan fisik, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi itulah manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya, sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Namun sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.³

Beberapa dasar pendidikan Islam sendiri, secara prinsipal diletakkan pada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Beberapa dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentulah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebab al-Qur'an selain merupakan kitab suci umat Islam, al-Qur'an menjadi sandaran kehidupan manusia secara mendasar, sebab al-Qur'an selain *sabih fi kulli zaman wa al-Makan* al-Qur'an juga merupakan sebuah bimbingan ilmiah yang tidak menentang pada fitrah manusia dan yang terpenting lagi ialah memelihara kebutuhan sosial kemasyarakatan.⁴ Maka dari sinilah penulis ingin memaparkan perkembangan pendidikan Islam (tradisi, modernisasi, hingga masa kini) yang tak terlepas dari sejarah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

B. Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah merupakan sebuah penjelasan yang telah terjadi disuatu kalangan pada masa yang telah lampau pada masa yang masih ada, atau dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang berguna untuk mengetahui berbagai keadaan, atau kejadian masa lalu ataupun masa sekarang yang telah terjadi dikalangan umat, baik berupa beberapa peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, Negara ataupun dunia.⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, sejarah bukanlah beberapa peristiwa, melainkan sebuah penafsiran peristiwa itu sendiri, dan pengertian mengenai berbagai hubungan nyata atau tidak nyata yang terjalin pada seluruh bagian, serta memberinya dinamisme dalam waktu yang tepat.⁶

³ Ali Syariati, *On The Sociology of Islam* (Berkelye: Mizan Press, 1979), 108.

⁴ Ibid., 206.

⁵ Munawwar Cholil, *Kelengkapan Tarih Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 15.

⁶ Sayyid Qutub, *Konsep Sejarah Dalam Islam*, ter. Nabhan Husain (Jakarta: Yayasan al-Amin, tt), 18.

Sejarah pendidikan islam pada hakikatnya tidak akan terlepas dari sejarah islam itu sendiri. Oleh sebab itulah periodisasi sejarah pendidikan islam dapat dikatakan berada berbagai periode sejarah islam itu sendiri. Harun Nusution sendiri membagi sejarah islam pada tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.⁷ Namun dalam sejarah pendidikan islam, proses pendidikan dalam al-Qur'an telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dimuka bumi ini. Allah SWT telah menurunkan berbagai petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan sosial budaya guna tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Antara lain firman Allah SWT yang diabadikan dalam al-Qur'an:

فَإِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.⁸

Petunjuk tersebut disampaikan pada manusia melalui beberapa rasulnya pada masa, kondisi, dan perkembangan budayanya. Beberapa rasul tersebut diutus oleh Allah SWT bukan hanya menyampaikan berbagai ajaran agama saja, namun untuk mengembangkan sosial budaya manusia. Hal tersebut dilukiskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pada hakikatnya mereka merupakan tolgak penegak dari pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya manusia dan pembudayaan alam. Seperti halnya nabi Adam AS, selain beliau sebagai manusia pertama dimuka bumi ini dan sebagai nabi yang pertama, beliau telah merintis dan memancarkan tolgak budaya awal dibidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'bid* langsung dengan petunjuk Allah SWT. Kemudian bimbingan Allah SWT datang pada generasi berikutnya dengan berbagai perkembangannya.⁹

Terdapat beberapa nabi yang tercantum dalam al-Qur'an perihal sejarah dan perkembangan pendidikan islam itu sendiri, salah satunya sebagai berikut:

1. Nabi Nuh AS

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemah. 2:38.

⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 11.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ - (٣٧) وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنِّي فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ - ٣٨

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (37) Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami) (38)"¹⁰

Nabi Nuh AS selain sebagai rasul Allah SWT, beliau meluruskan kembali beberapa penyimpangan yang dilakukan umatnya, beliau juga sebagai tolgak pemacu perkembangan sosial budaya umat manusia. Dengan bimbingan Allah SWT beliau membuat kapal atau perahu guna menyelamatkan umatnya dan budaya manusia dari bahaya banjir,¹¹ sehingga perahu tersebut dikembangkan oleh manusia sebagai salah satu alat transformasi antar pulau yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

2. Nabi Ibrahim AS

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ - (١٢٥) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ - (١٢٦)

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud" (125) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, 11:37-38

¹¹ Sayyi Qutub, Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an. Juz 4 (Mesir: Dar al-Syuruk, 1972), 1841.

kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (126)¹²

Nabi Ibrahim AS memiliki karya besar dalam membangun Ka'bah yang pertama di Makkah, beliau juga merupakan seorang tokoh pengembangan sosial budaya umat manusia. Dari karya besarnya berkembanglah berbagai tradisi bermukim pada suatu daerah dan membentuk sebuah perkampungan dan perkotaan dengan berbagai bangunan atau perumahan yang baik. Kemudian dengan perkembangan karya beliau pula terbentuklah apa yang disebut sebagai masyarakat kota dengan berbagai ciri dan budaya yang berbeda¹³

3. Nabi Yusuf AS

وكذلك ما ليوسف في قال الجعاني على خزائن الأرض إلى حفيظ عليم الأرض يتب منها حيث يشاء صيب يرمننا من تشاء ولا تضيع أجر المخينين

“Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan. (55) Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (56)”¹⁴

Nabi Yusuf AS merupakan sosok nabi yang dermawan dan meletakkan sebuah kebebasan dari belenggu umat manusia terhadap manusia yang lain dengan baik, beliau juga menetapkan sistem transmigrasi bagi setiap negara, dan peraturan tersebut dikembangkan hingga sekarang.¹⁵

Masih banyak beberapa nabi merupakan seorang yang memberikan pendidikan kepada manusia, sebut saja, nabi Daud AS dalam menciptakan peralatan-peralatan dari besi dan merupakan cikal bakal perkembangan teknologi manusia, Nabi Sulaiman AS dengan berbagai sistem komunikasinya yang baik hingga terhadap makhluk lain, kemudian Nabi Isa AS dengan perkembangan pengobatannya dan menjadi sebuah cikal bakal pendidikan medis, selanjutnya oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan ruang angkasa dan al-Qur'an yang dibawahnya merupakan penyempurna dari berbagai proses perkembangan budaya

¹² Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 125-126.

¹³ Qutub, *al-Qur'an*, Juz 1, 110.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, 12:55-56

¹⁵ Qutub, *al-Qur'an*, Juz 4, 1966.

manusia yang mencakup seluruh aspeknya dan menjadikannya sebuah pedoman bagi perkembangan budaya manusia.¹⁶

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap manusia melalui berbagai rasulnya terintegrasi dan berproses bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia itu sendiri. Mengingat bahwa rasul merupakan seorang penyampai beberapa ajaran agama Allah SWT, atau tepatnya seorang pelaksana pendidikan islam secara umum. Dengan kata lain pendidikan islam merupakan proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia dibawah sinar dan bimbingan ajaran islam.¹⁷

C. Masa Pembinaan Pendidikan Islam

Masa pembinaan pendidikan islam merupakan sebuah proses penurunan ajaran islam kepada Nabi Muhammad SAW dan proses kebudayaan berlangsung. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa diutusnyanya berbagai rasul guna memacu perkembangan umat manusia. Demikian pula halnya dengan ajaran islam yang dibawa oleh Muhammad SAW berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia hingga sekarang, seperti yang dipaparkan dalam al-Qur'an :

وما أرسلناك إلا كائن للناس بشيرا ونذيرا ولكن أكثر الناس لا يعلمون

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”¹⁸

وما أراك إلا رحمة للعالمين

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁹

Terdapat dua proses pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad SAW dalam perkembangan pendidikan islam, yaitu pendidikan di Mekkah dan di Madinnah. Pendidikan di Mekkah Muhammad SAW cenderung mengembangkan pendidikan tauhid baik secara teoritis atau aplikatif yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan budaya yang telah dikembangkan oleh masyarakat mekkah pada saat itu, sehingga Muhammad SAW menyampaikan pendidikan tauhid secara

¹⁶ Qutub.terj Husain, *Islam*, 18.

¹⁷ Ibid, 18-19.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, 34 : 28.

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, 21 : 107.

diam-diam dimulai dari keluarga terdekat dan para sahabat terdekatnya saja.²⁰ Sedangkan Mahmud Yunus sendiri dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam” mencantumkan empat hal pembinaan pendidikan islam di Mekkah sebagai berikut :²¹

1. Pendidikan keagamaan yang meliputi membaca dengan nama Allah, dan larangan mempersekutukan Allah SWT.
2. Pendidikan akliah dan ilmiah yang meliputi pembelajaran terhadap kejadian terciptanya manusia dan alam semesta.
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti baik.
4. Pendidikan jasmani yang meliputi kebersihan pakaian, badan dan tempat tinggal.

Proses pendidikan yang diterapkan oleh nabi terhadap orang-orang Mekkah tidak berjalan lancar sehingga nabi dipaksa untuk hijrah ke Madinah guna melanjutkan proses pendidikan dan ajaran yang diberikan oleh Allah. Pendidikan yang diberikan oleh nabi di Madinah berbeda dengan pendidikan yang diberikannya saat di Mekkah, di Madinah Muhammad SAW lebih cenderung memberikan sebuah pendidikan lebih luas yang tidak hanya terfokus pada keagamaan, akliah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti baik, dan pendidikan jasmani yang meliputi kebersihan, namun Muhammad SAW lebih menekankan pendidikannya dalam unsur pendidikan sosial dan politik.²²

Selama periode pendidikan di Madinah nabi sering kali menerima wahyu dan menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menghafalkan dan menulis beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya ialah Ali Ibn Abi Thalib, Usman Ibn Affan, Ubay Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Sabit dan Muawiyah.²³ Dengan demikian segala kegiatan yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya dalam pendidikan sosial dan politik tidak terlepas dari bimbingan Allah SWT.

Materi pendidikan sosial dan kenegaraan islam pada masa itu merupakan sebuah pokok pemikiran yang terkandung dalam konstitusi madinah yang dalam pengaplikasiannya disempurnakan dengan beberapa ayat yang turun dalam periode

²⁰ Zuhairini, Islam, 24-26.

²¹ Ibid., 27.

²² Ibid., 27.

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 22.

Madinah melalui berbagai contoh teladan yang nyata dalam keseharian Muhammad SAW.²⁴ Pelaksanaan pendidikan sosial politik dan kenegaraan Muhammad SAW dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁵

1. Pendidikan Ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin, misalnya persaudaraan antara kaum anshar dan muhajirin
2. Pendidikan kesejahteraan sosial, misalnya aturan terhadap harta kekayaan, membolehkan jual beli, mengharamkan riba, dan aturan dalam zakat
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga, seperti memperkenalkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan berdasar pengakuan hak individu dan keluarga
4. Pendidikan anak dalam islam, seperti menjaga anak dan memberikan beberapa hak anak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya
5. Dan pendidikan pertahanan dan keamanan, seperti mengikat perjanjian damai dengan masyarakat Yahudi Madinah guna tidak saling serang, bahkan bekerja sama serta saling membantu dalam menghadapi musuh.

D. Masa Perkembangan Pendidikan Islam

Masa pembinaan yang berlangsung pada zaman nabi dengan memasukkan ajaran islam terhadap beberapa unsur budaya arab pada saat itu, hingga dapat diwarnai oleh islam yang memiliki beberapa kemungkinan dalam perkembangan pendidikan islam antara lain ialah :²⁶

1. Pendidikan islam dapat mendatangkan suatu unsur dan sifat budaya yang ada, misalnya al-Qur'an. Sebab pada masa itu unsur sastra bahasa sangatlah bernilai tinggi
2. Pendidikan islam dapat mendatangkan suatu ajaran yang memiliki sifat meluruskan kembali beberapa nilai yang terdapat dalam ajaran praktisnya. Misalnya ajaran tauhid yang menyatakan bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya
3. Pendidikan islam dapat mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan dengan budaya sebelumnya, misalnya perbudakan, perjudian, dan lainnya

²⁴ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Juz 1, terj Ali Audah (Jakarta: Tinta Mas, 1972), 30-32.

²⁵ Zuhairani, *Islam*, 34-67.

²⁶ Ibid., 67-69.

4. Pendidikan islam dapat menetapkan budaya yang telah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran islam pada umumnya, misalnya kehidupan perekonomian, dan lain sebagainya
5. Pendidikan islam dalam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya. Hal tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan budayanya.

Dengan berbagai perkembangan tersebut, terbentuklah seting nilai dan budaya islam yang lengkap dan sempurna dalam ruang lingkup yang sepadan, baik dari aspek situasi dan kondisi, atau secara kualitatif dalam artian bahwa nilai budaya dapat ditinggalkan kualitasnya, maupun secara kuantitatif yang mengarah pada pembentukan ajaran dan budaya baru guna menambah kesempurnaan dan kesejahteraan hidup manusia yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁷

Al-Qur'an sendiri pada masa nabi belum tersusun dengan baik dan hanya para sahabat-sahabat tertentu yang menghafalnya, atau bahkan menulisnya di berbagai alat tulis pada masa itu, namun pada periode selanjutnya (periode khalifah) dan untuk menjaga keotentikan al-Qur'an dari masa ke masa disusunlah al-Qur'an menjadi satu mushaf. Kemudian dikirimlah para sahabat ke berbagai daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslim guna mengajarkan al-Qur'an dan memasukkan beberapa ajaran islam dalam budaya penduduk daerah, sehingga timbullah beberapa pusat pendidikan islam diseluruh daerah yang telah dikuasai oleh umat islam.²⁸

Bersamaan dengan pengembangan daerah kekuasaan islam, berkembang pula pusat kegiatan pendidikan islam di berbagai daerah, yaitu :²⁹

1. Mekkah. Mu'ad Ibn Jabal merupakan seorang guru pertama dan mengajarkan al-Qur'an dan fikih di Mekkah. Pada generasi selanjutnya dikembangkan oleh Anbdullah Ibn Abbas dengan mengajarkan Tafsir, Hadis, Fikh dan Sastra. Sedangkan beberapa murid dari generasi kegenerasi selanjutnya ialah Mujahid Ibn Jabbar seorang ahli Tafsir al-Qur'an, Atak Ibn Abu Rabah seorang ahli

²⁷ Ibid., 69.

²⁸ Ibid., 71.

²⁹ Monfomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 79-93.

Fikh, dan Tawus Ibn Kaisan seorang fuqaha dan mufti di Makkah. Kemudian dilanjutkan oleh beberapa muridnya yaitu, Sufyan Ibn Uyainah dan Muslim Ibn Khalid al-Zanji. Imam Syafi'I sendiri sebelum belajar di Madinah ia pernah belajar di Makkah dan dibimbing oleh keduanya.

2. Madinah, di Madinah merupakan tempat yang sangat masyhur dalam pendidikan islam, sebab di sanalah tempat beberapa khilafah bermukim dan merupakan pusat pendidikan islam. Antara lain para pengajarnya ialah, Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Zaid Ibn Sabit dan Abullah Ibn Umar. Kemudian dikembangkan oleh para muridnya yaitu Sa'ad Ibn Musyayab dan Urwah Ibn al-Zubair Ibn alAwwan, hingga Ibn Syihab al-Zuhri sebagai generasi selanjutnya juga merupakan seorang yang ahli dalam bidang Hadis dan Fikh.
3. Basrah (Irak). Abu Musa al-Asy'ari merupakan seorang ulama yang dikenal sebagai ahli Fikh, Hadis, dan ilmu al-Qur'an, sedangkan Anas Ibn Malik dikenal sebagai orang ahli Hadis di Basrah (Irak). Kemudian beberapa guru yang terkenal di Basrah ialah Hasan alBasri yang merupakan seorang ahli fikh, retorika, sejarah dan tasawwuf, dan Hasan al-Bisri merupakan perintis ilmu kalam. Ulama selanjutnya ialah Ibn Sirin seorang ahli Hadis dan Fikh yang langsung belajar dari Zaid Ibn Sabit dan Anas Ibn Malik.
4. Syam (Syria). Khalifah Umar Ibn Khattab mengirim tiga orang guru kenegri tersebut yaitu Mu'ad Ibn Jabal, Ubadah dan Abu Dardak. Kemudian dilanjutkan oleh para muridnya yaitu Abu Idris alKhailany, Makhul al-Dimasyiki, Umar Ibn Abdul Aziz dan Raja' Ibn Haiwah. Disinilah terlahirlah beberapa ulama terkenal yaitu Auza'I, Imam Malik dan Abu Hanifah.
5. Mesir. Seorang pertama yang mendirikan pendidikan islam di Mesir ialah Abdullah Ibn Amr ibn al-As, ia seorang ahli hadis dan menghafal langsung hadis dari Nabi Muhammad SAW yang diwariskan ke berbagai muridnya, antara lain ialah Yazid Ibn Hubib al-Nuby dan Abdillah Ibn Abu Ja'far ibn Rabi'ah.

Perkembang zaman menjadikan pendidikan Islam pasang surut baik mulai dari masa kejayaan hingga masa ruhtuhnya pendidikan islam itu sendiri. Masa kejayaan pendidikan islam diwarnai oleh pemahaman dalam bidang, matematika

yang dikembangkan menjadi teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri, kemudian dibidang fisika dan dikembangkan menjadi ilmu mekanika dan optika, lalu dalam bidang geologi dan dikembangkan menjadi geodesi, mineralogi dan meteorologi. Dan masih banyak pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan pada kajayaan pendidikan Islam. Sedangkan pada masa kemudurannya pendidikan islam bermula pada setelah pola pemikiran rasional diambil alih oleh pengembangan barat dan dunia islam meninggalkan poleh pemikiran tersebut dan beralih terhadap kehidupan kebatinan, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material, dan dampaknya ialah pola pendidikan islam yang dikembangkan tidak lagi menghasilkan pendidikan dan budaya material, hingga dari aspek inilah pendidikan islam dan kebudayaannya mengalami kemunduran.³⁰ Dalam menyikapi hal tersebut maka dibutuhkan sebuah pembaharuan dalam pendidikan islam guna menyelematkan islam dari aspek pendidikan dan mampu bersaing dalam kemajuan zaman.

E. Modernisasi Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam dunia islam dimulai dari dibukannya suatu percetakan di Istimabul pada tahun 1727 M, hal tersebut guna mencetak beberapa buku ilmu pengetahuan barat. Disamping itu terdapat percetakan al-Qur'an dan beberapa ilmu pengetahuan lain, namun hal tersebut terdapat sebuah pertentangan dari kalangan ulama dan militer yang disebut dengan pasukan Yaniseri, sehingga usaha modernisasi tidak dapat berkembang. Oleh sebab itulah terjadilah tiga pola modernisasi dalam dunia pendidikan islam yaitu : pertama : pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi pada kemajuan pendidikan eropa, kedua : pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran islam, dan ketiga : pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi terhadap kekayaan dan sumber budaya masing-masing bangsa dan yang bersifat nasionalisme.³¹

Kelompok yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat pada dasarnya berasumsi bahwa kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh bangsa barat merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

³⁰ Ibid., 233-239.

³¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17.

modern yang mereka capai. Mereka juga berasumsi bahwa apa yang dicapai oleh bangsa barat tidak lain merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan budaya yang pernah berkembang didunia islam. Oleh sebab itulah mereka beranggapan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasa kembali.³²

Modernisasi pendidikan dengan pola barat ini bermula timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H atau 17 M. Sultan Mahmud II (1807-1939M) merupakan seorang pelopor pembaharuan pendidikan di turki. Usaha tersebut antara lain diuraikan oleh Harun Nasution :³³

“Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II kemudian memiliki pengaruh besar pada perkembangan di kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Sebagaimanan di dunia islam lain di zaman itu, madrasah madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasahn internasional tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke Sembilan belas. Dimasa pemerintahannya orang juga telah kurang giat memasukkan anaknya ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan industry tangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah agar anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan umum kedalamnya sebagai halnya didunia islam lain pada waktu itu memanglah sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan, namun di sampingnya Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yaitu Makteb-I Ma'arif (sekolah pengetahuan umum), dan Makteb-I Ulum (sekolah sastra)”

³² Ibid., 19.

³³ Ibid.,19-21.

Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada dunia barat ini juga tampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir yang berkuasa pada tahun 1805-1848 M. Selain dalam rangka memperkuat kedudukannya ia sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan berbagai pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru system pendidikan barat.³⁴

Sedangkan kelompok pembaharu pendidikan islam yang berorientasi pada sumber islam yang murni berasumsi bahwa sesungguhnya islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern itu sendiri. Islam sendiri sudah penuh dengan berbagai ajaran dan pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi umat manusia, dalam hal tersebut islam sendiri sudah membuktikan pada masa kejayaannya. Menurut mereka kelemahan umat islam sendiri ialah tidak melaksanakan ajaran-ajaran islam dengan semestinya.³⁵

Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad Ibn Abd alQahhab, kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh di akhir abad ke 19 M. Menurut Jamaluddin al-Afgani pemurnian kembali ajaran islam kepada al-Qur'an dan al-Hadis dalam artian yang sebenarnya, ia berkeyakinan bahwa islam ialah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan keadaan. Sedangkan menurut Muhammad Abduh al-Qur'an bukan hanya berbicara kepada hati manusia, tapi juga kepada akal, islam juga merupakan agama rasional dan dalam al-Qur'an sendiri akal mendapatkan kedudukan yang tinggi.³⁶

Adapun pendidikan yang berorientasi kepada nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari barat. Menurut asumsi mereka bangsa barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri.³⁷ Kelompok ini berasumsi bahwa kenyaannya umat islam sebagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya, mereka dapat hidup bersama dengan orang-orang beragama lain tapi sebangsa, dan inilah yang

³⁴ A. Jainuri, *Islam Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 109.

³⁵ Ibid., 179.

³⁶ Ibid., 180.

mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia islam. Kelompok ini pula berusaha memperbaiki kehidupan umat islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut bukan semata-mata mengambil beberapa unsur budaya barat yang sudah maju, tapi juga mengambil beberapa unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan.³⁷

Ketiga unsur orientasi pendidikan modern tidak lepas dari isi yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, Sultan Mahmud II dan Muhammad Ali Pasya merupakan sebuah tangguk puncak pendidikan modern yang berorientasi terhadap dunia barat dalam aspek pertahanan kenegaraan dan kemeliteran, yang hal tersebut pernah dilakukan oleh nabi Daud AS, dengan rangkaian teknologinya Daud AS dapat mengkondisikan umatnya kejalan Allah SWT sekaligus mempertahankan daerahnya dengan berbagai musuh. Sedangkan Jamaludidin al-Afgani dan Muhammad Abduh memiliki orientasi pendidikan modern yang memiliki sebuah penekanan terhadap pengembalian ajaran islam terhadap ajaran yang sebenarnya, yaitu ajaran yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadis, menurut mereka kedua warisan Muhammad SAW merupakan warisan yang spektakuler dan dapat diterima dimanapun tempat dan zamannya. Sebab dalam pendidikan sendiri al-Qur'an tidak hanya berbicara pada hati mereka semata, melainkan juga berbicara terhadap akal manusia itu sendiri. Adapun pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme lebih menekankan apa yang pernah nabi lakukan dalam menjaga keutuhan negara melalui pendidikan-pendidikan cinta tanah air. Dengan kata lain ketiga unsur tersebut tidak lepas dari perkembangan sebuah penafsiran dalam al-Qur'an yang berorientasi atau bercorak tafsir ilmi.

F. Kesimpulan

Pendidikan islam bukan hanya dilakukan paska kehidupan nabi Muhammad SAW, tapi dilakukan oleh beberapa nabi sebelum Muhammad SAW, hal tersebut dapat diketahui dari beberapa ayat alQur'an yaitu Nabi Nuh As (QS. Hud : 37-38), Nabi Ibrahim As (QS. AlBaqarah : 125-126), Nabi Yusuf As (QS. Yusuf: 55-56), Nabi Daud As (QS. Al-A'raf : 105), Nabi Sulaiman As (QS. Al-Anbiya' : 80),

³⁷ Ibid., 220

Nabi Isa AS (QS. Al-Naml : 16-18), dan masih banyak nabi-nabi yang tercantum dalam al-Qur'an. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT melalui berbagai rasulnya berintegrasi bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia itu sendiri, atau lebih tepatnya merupakan sebuah proses pewarisan dan pengembangan manusia dibawah bimbingan ajaran islam. yang lain Menurut Mahmud Yunus pendidikan yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu pendidikan yang berorientasi pada ketuhanan dan akhlak, selanjutnya dikembangkan dengan pendidikan sosial yang berhubungan dengan jual beli dan riba dan pendidikan politik yang dilakukan nabi di Madinah. Namun setelah periode pendidikan di Madinah nabi sering menerima wahyu hingga menganjurkan para sahabat seperti Ali ibn Abi Thalib, Usman Ibn Affan, Ubay Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Sabit dan Muawiyah untuk menghafal dan menulis beberapa ayat al-Qur'an.

Perkembangan zaman selalu beriringan dengan perkembangan pendidikan, salah satunya ialah perkembangan pendidikan yang berbasis al-Qur'an, salah satunya beberapa orang yang mengembangkan al-Qur'an ialah, Mu'ad ibn Jabal sebagai guru pertama dalam mengajarkan al-Qur'an dan fikih di mekkah, dilanjutkan oleh Abdullah Ibn Abbas dengan mengajarkan Tafsir, Hadis, Fikih dan Sastra. Dimadinah dikembangkan oleh Umar Ibn Khattab, dan Ali ibn Abi Thalib, di Basrah dikembangkan oleh Abu Musa al-Asy'ari dalam bidang Fikih, Hadis, dan ilmu al-Qur'an, di Syam Khalifah Umar Ibn Khattabn mengirim tiga orang guru yaitu Mu'ad Ibn Jabal, Ubadah dan Abudardak, di Mesir sendiri seorang pertama yang mendirikan pendidikan islam ialah Abdullah Ibn Amr Ibn al-As, ia merupakan seorang ahli Hadis dan menghafalnya langsung dari Muhammad SAW.

Namun pada tahun 1807-1939 M pendidikan semakin berkembang dengan perubahan yang sangat signifikan, yaitu pembaharuan pendidikan dalam dunia islam, atau lebih dikenal dengan modernisasi pendidikan, hal tersebut dipelopori oleh Sultan Mahmud II dengan modernisasinya yang berorientasi pendidikan barat dalam hal militer, dan yang berorientasi pada sumber islam dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh, selanjutnya modernisasi pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme, namun disini tidak ditemukan

seorang tokoh yang mengembangkan modernisasi yang berorientasi pada nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Muhammad. *Kapita Selekta*. Bandung: S'Fravenhage, 1954.
- Qardhawi, Yusuf. Pendidikan Islam dan MAdrasah *Hasan al-Banna*. ter. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang 1980.
- Syariati, Ali. *On The Sociology Of Islam*. Berkelye: Mizan Press, 1979.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Chalil, Munawwar. *Kelengkapan Tarib Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Qutub, Sayyid. *Konsep Sejarah Dalam Islam*. ter. Husain Nababan. Jakarta: Yayasan al-Amin, Tt.
- _____. *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, Voc IV. Mesir: Dar al-Syuruk, 1972.
- Nasution, Harun. *Perubahan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, Voc I. Jakarta: Tinta Mas, 1972.
- Watt, Montgomery. *Kejayaan Islam*. ter. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Jainuri, A. *Islam Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.